



## **Strategi *Scaffolding* pada Prinsip *Zone of Proximal Development* dalam Materi Seni Patung pada Kelas IX**

### ***Scaffolding* Strategies to *Zone of Proximal Development* Principles in Sculptural Arts Material in Class IX**

Hafidh Muhammad Risaaldi\*, Ika Wahyu Widyawati

PPG Universitas Negeri Malang Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: hafidh.muhammad.2331347@students.um.ac.id

Paper received: 30-03-2024; revised: 22-04-2024; accepted: 30-04-2024

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan strategi *scaffolding* pada prinsip *Zone of Proximal Development* (ZPD) dalam materi seni patung pada kelas IX-A di SMPN 12 Kota Malang, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi *Scaffolding* pada prinsip ZPD dalam materi seni patung pada kelas IX-A di SMPN 12 Malang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan nilai *pretest* dan *posttest* siswa, serta peningkatan partisipasi dan antusiasme siswa dalam pembelajaran. Penelitian ini memberikan implikasi bagi pembelajaran seni patung di sekolah menengah pertama. Penerapan strategi *Scaffolding* pada prinsip ZPD dapat membantu guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

**Kata kunci:** *Scaffolding*; *Zone of Proximal Development* (ZPD); Seni patung; SMPN 12 Malang

#### **Abstract**

This research aims to apply a scaffolding strategy based on the Zone of Proximal Development (ZPD) principle in sculpture material in class IX-A at SMPN 12 Malang City, using qualitative research methods with a case study research design. Data collection techniques are carried out through observation and documentation. Data were analyzed using qualitative data analysis techniques. The research results show that the application of scaffolding strategies based on the ZPD principle in sculpture material in class IX-A at SMPN 12 Malang can improve student learning outcomes. This is evidenced by an increase in student pretest and posttest scores, as well as increased student participation and enthusiasm in learning. This research provides implications for teaching sculpture in junior high schools. Applying scaffolding strategies based on the ZPD principle can help teachers improve student learning outcomes.

**Keywords:** Scaffolding, Zone of Proximal Development (ZPD), Sculpture, SMPN 12 Malang

### **1. Pendahuluan**

Pada dasarnya, pembelajaran merupakan proses seseorang (peserta didik) memperoleh pengetahuan, mengembangkan pemahaman dan keterampilan, serta membentuk sikapnya melalui interaksi di sekitarnya (Syah & Pertiwi, 2024). Pembelajaran merupakan interaksi dua arah antara guru dan peserta didik untuk merubah/menambah pengetahuan, kemampuan dan sikap peserta didik (Wahidin, 2017). Namun peserta didik memiliki beragam karakteristik, kemampuan belajar, dan kebutuhan belajar peserta didik yang dilatar belakangi oleh beberapa faktor, salah satunya faktor sosiokultural. Untuk itu guru tidak bisa memberi interaksi yang sama terhadap semua peserta didik, guru harus menyusun pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Untuk itu guru tidak cukup hanya dengan menyampaikan materi pelajaran atau disebut transfer ilmu kepada peserta didik. Ka-

rena di dalam proses pembelajaran terdapat beberapa aspek penilaian yang harus pertimbangan oleh guru terhadap peserta didiknya yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor (Rosni, 2021).

Mata pelajaran Seni Budaya sangat berhubungan erat dengan minat dan bakat peserta didik, peserta didik cenderung memiliki minat dan bakat yang berbeda dalam mempelajari seni budaya, namun pendidikan Seni Budaya dinilai penting, selain mempelajari minat dan bakat, pelajaran Seni Budaya juga mempelajari budaya Nusantara dan nilai luhur budaya Nusantara.

Beberapa penelitian terdahulu oleh Pranyata, (2023) dengan judul *Kajian teori konstruktivis sosial dan Scaffolding dalam pembelajaran matematika yang menggunakan tinjauan literatur* yang menggunakan metode penelitian tinjauan literatur menemukan bahwa dengan menggunakan strategi *Scaffolding* dalam ZPD di dalam pembelajaran Matematika dapat meningkatkan prestasi akademik siswa khususnya Mata Pelajaran Matematika. Meningkatnya pemahaman dan penerapan konsep pembelajaran secara efektif, menjadi lebih interaktif, bermakna, dan mendukung peningkatan pemahaman dan prestasi akademik siswa. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Kusmaryono et al., (2020) dengan judul *The role of scaffolding in the deconstructing of thinking structure: A case study of pseudo-thinking process* dengan metode kualitatif desain studi kasus, penelitian ini berfokus pada siswa SMP yang awalnya tahap berfikirnya masih pada tahap struktur berpikir komparatif, dengan bantuan *Scaffolding*, siswa mampu mengembangkan struktur berpikir ke tingkat yang lebih kompleks (abstrak). Dengan kata lain, pada penelitian ini *Scaffolding* dapat menjadi strategi yang berguna untuk membantu siswa melewati *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang berbeda.

Prinsip strategi *Scaffolding* dalam *Zone Proximal Development* (ZPD) dalam pembelajaran berdiferensiasi dinilai sangat tepat digunakan (Shabani, 2012), karena pada dasarnya dalam ruang lingkup pembelajaran, peserta didik dibagi berdasarkan kemampuannya, yaitu peserta didik dengan kemampuan potensial dan aktual, dan dari kedua pembagian tersebut ada jarak/zona yang disebut *zone proximal*, dengan menerapkan *Scaffolding* (Zaretsky, 2021), guru dapat membantu peserta didik yang memiliki kemampuan potensial untuk melalui *zone proximal* agar pemahaman dan kemampuannya setara dengan peserta didik dengan kemampuan aktual.

Penerapan strategi ini penulis melakukan observasi dan penerapan di lapangan langsung pada praktik pengalaman lapangan di kelas IX-A di SMPN 12 Malang, peserta didik memiliki kemampuan dan kebutuhan belajar yang tidak sama. Seperti halnya peserta didik kelas IX-A di SMPN 12 Malang, peserta didik di kelas IX-A memiliki beragam karakteristik dan kemampuan terkait kebutuhan yang disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya faktor sosial, ekonomi, budaya dan politik. Hal ini yang melatar belakangi penerapan strategi *Scaffolding* pada prinsip ZPD dapat dinilai tepat dalam pembelajaran seni budaya di kelas IX-A SMPN 12 Malang.

## **2. Metode**

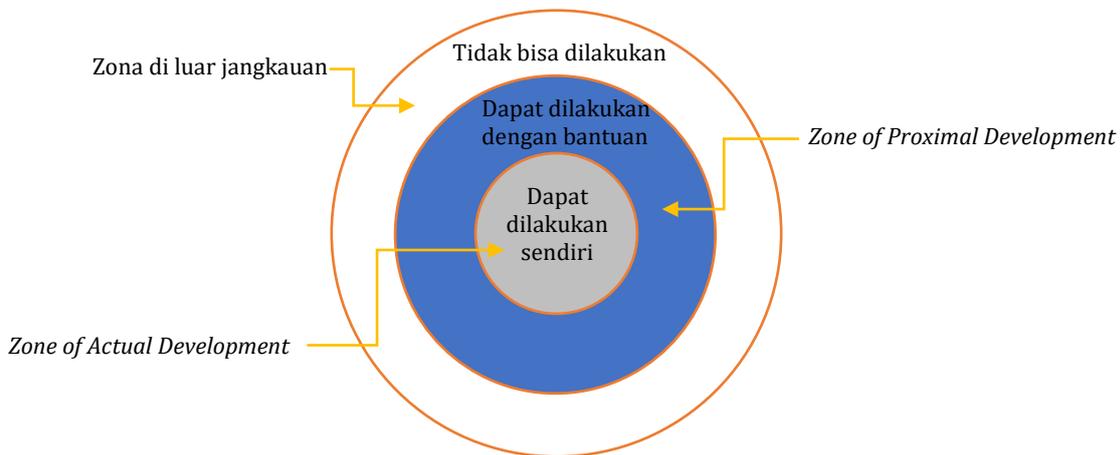
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif (Creswell & Creswell, 2017). Deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur tertentu (Ulfatin, 2022). Metode ini difokuskan pada permasalahan atas dasar fakta yang dilakukan dengan cara pengamatan/observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan (Prasetya, 2022). Pelaksanakan metode *Scaffolding* pada mata Pelajaran seni budaya dengan materi seni patung dilaksanakan di SMPN 12 Malang, kelas 9A. Dari uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi Batasan masalah sebagai berikut: (a)

Minat peserta didik terhadap mata Pelajaran seni budaya yang beragam; dan (b) Kesulitan belajar dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mata Pelajaran seni budaya. Kegiatan ini dilakukan dengan bertujuan untuk Mengetahui keefektifan strategi *Scaffolding* pada prinsip ZPD dalam pembelajaran materi seni budaya dinilai tepat untuk karakteristik peserta didik yang beragam pada kelas IX-A SMPN 12 Malang.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Strategi *Scaffolding* dalam Teori ZPD

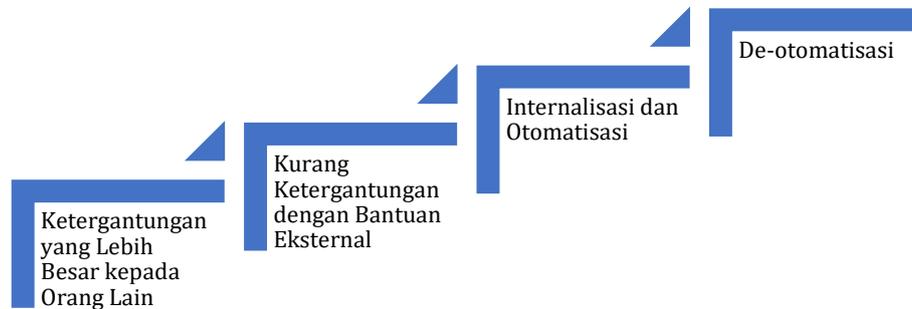
Pendidikan merupakan proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar mampu untuk beradaptasi dengan situasi apapun di lingkungan sekitar sehingga menghasilkan perubahan menjadi lebih baik agar dapat digunakan dan bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat (Maâ, 2018; Verrawati & Mustadi, 2015). Pada dasarnya tidak ada strategi dan metode belajar yang sesuai dengan semua karakter peserta didik, akan tetapi untuk membuat strategi dan metode yang efektif harus memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) mengutamakan penugasan langsung, (2) sesuai dengan cara belajar yang disukai peserta didik, dan (3) dihubungkan dengan strategi belajar dan materi yang relevan.



**Gambar 1. Strategi *Scaffolding* dalam Zone Proximal Development**

Teori *Zone Proximal Development* yang gambarnya pada Gambar 1 di atas adalah konsep yang dikemukakan Vygotsky yang menjadikan bagian dari teori pembelajaran dan pengajaran (Dewi & Fauziati, 2021). Teori ZPD adalah jarak antara tingkat perkembangan sesungguhnya yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah secara mandiri dan tingkat perkembangan potensial yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau melalui kerjasama dengan teman sejawat yang lebih mampu (Rahmawati & Purwaningrum, 2022). ZPD merupakan area antara anak dengan kemampuan aktual dan potensial, dengan berdasar kemampuan peserta didik yang berbeda termasuk tingkat kemampuan pemahamannya. Menurut Vygotsky, dalam teori ZPD, tingkat kemampuan peserta didik dibagi menjadi dua tingkat perkembangan, yaitu tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial. Tingkat perkembangan ini didefinisikan berdasarkan kemampuan intelektual individu saat ini dan kemampuan untuk belajar sesuatu yang khusus atas kemampuannya sendiri (Sari, 2018). Teori ini berkesinambungan dengan prinsip sosiokultural dimana peserta didik adalah individu yang berbeda, baik dari segi kognitif maupun non-kognitif. Anak

yang memiliki kemampuan aktual adalah anak (peserta didik) yang mampu belajar atau menyelesaikan pekerjaan dengan mandiri atau tanpa ada bantuan dan bimbingan dari orang lain. Sedangkan anak (peserta didik) jika mengerjakan pekerjaan atau belajar membutuhkan bantuan atau bimbingan dari orang lain.



**Gambar 2. Empat tahap tingkat perkembangan *Zone Proximal Development***

Tingkat perkembangan ZPD (DPT) terdiri atas empat tahap (Gambar 2) seperti yang dijabarkan oleh Saputra & Suryandi, (2020); dan Suardipa, (2020), sebagai berikut: (1) Tahap Pertama: *More Dependence to Others Stage*: di tahap ini peserta didik akan mendapatkan bantuan dari pihak lain, baik teman sebaya maupun guru; (2) Tahap Kedua: *Less Dependence External Assistance Stage*: di tahap ini peserta didik tidak lagi terlalu mengharapkan bantuan dari pihak lain, tetapi lebih kepada *self-assistance*, dimana lebih banyak peserta didik membantu dirinya sendiri; (3) Tahap Ketiga: *Internalization and Automatization Stage*: kinerja belajar peserta didik sudah lebih terarah dan berjalan secara otomatis. Kasadaran akan pentingnya pengembangan diri dapat muncul dari dalam alam bawah sadar peserta didik dengan sendirinya tanpa paksaan dan arahan yang lebih besar dari pihak lain. Meskipun begitu perkembangan anak belum matang dan sesekali biarlah dalam belajar; dan (4) Tahap Keempat: *De-automatization Stage*, yaitu Tahap kinerja anak mampu mengeluarkan perasaan dari dalam alam bawah sadar yang dilakukan secara konsisten. Pada tahap ini, keluarlah apa yang disebut dengan *de automatization* sebagai puncak dari kinerja sesungguhnya sehingga kemampuan aktual peserta didik muncul.

Berdasarkan uraian di atas, perlu penerapan teori *Scaffolding* pada prinsip ZPD merupakan cara untuk membantu peserta didik yang berada pada tingkat potensial untuk ditingkatkan, atau mendekati kemampuan aktual. *Scaffolding* merupakan strategi pembelajaran dengan memberi bantuan dan bimbingan secukupnya kepada peserta didik yang didasarkan pada bentuk kesulitan yang dialami. Dengan kata lain strategi *Scaffolding* adalah strategi untuk melayani atau membantu peserta didik dalam belajar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik tersebut, misal dengan cara guru memberikan bimbingan dan perhatian lebih kepada beberapa peserta didik dengan kemampuan potensial dari pada aktual, atau praktik belajar dengan tutor sebaya.

Kunci dari penerapan strategi ini adalah komunikasi, penggunaan Bahasa dalam komunikasi merupakan penerapan alat psikologis dan guru yang menyampaikan merupakan mediator (Chun-Hui et al., 2018), hal ini merujuk dalam teori sosiokultural yang dikemukakan oleh Vygotsky. Dimana dua prinsip dalam sosiokultural yaitu sebagai mediasi dan sebagai alat psikologis. Langkah awal sebelum menerapkan strategi ini adalah pengenalan terhadap peserta didik, dengan mempelajari berbagai aspek psikologis anak dapat membantu keberhasilan dari proses pengajaran (Masaki, 2023), karena dengan memahami berbagai faktor yang ada dapat

peserta didik seperti kondisi awal anak, akan menjadi alat bantu yang penting bagi proses pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kondisi awal yang ada dalam peserta didik yang dapat digali diantaranya adalah individu peserta didik, karakteristik individu peserta didik, dan perkembangan individu peserta didik.

Strategi *Scaffolding* pada ZPD ini diterapkan pada pembelajaran materi Seni Patung mata Pelajaran seni budaya di kelas IX-A SMPN 12 Malang, hal yang melatar belakangi penerapan strategi *Scaffolding* pada kelas IX-A adalah kemampuan peserta didik yang beragam, sehingga kebutuhan belajar peserta didik beragam, peserta didik kelas IX-A dapat dibagi sesuai teori ZPD, ada peserta didik yang memiliki kemampuan aktual dan potensial. Pembelajaran materi patung dalam mata Pelajaran seni budaya ini juga pada dasarnya berkaitan erat dengan minat belajar dan bakat peserta didik, tidak semua peserta didik di kelas IX-A memiliki minat dan bakat yang sama di mata Pelajaran seni budaya dengan materi patung. Untuk itu penerapan strategi *scaffolding* ini diharapkan dapat menyelaraskan capaian pembelajaran peserta didik secara keseluruhan baik dari peserta didik yang aktual maupun potensial.

### **3.2. Penerapan Strategi pada Lapangan**

Pada penerapannya di kelas IX-A, di awal pembelajaran guna mengetahui karakteristik, kelebihan dan kekurangan kemampuan peserta didik, guru menerapkan assesmen awal seputar pengalaman dan pemahaman dasar peserta didik terhadap patung itu sendiri, dan diperoleh data peserta didik yang memiliki kemampuan aktual dan potensial dari segi kognitif dan non kognitif. Lalu pembelajaran seni budaya dibagi menjadi dua segmen yaitu teori/pemahaman dan praktik. Segmen pembelajaran materi/teori untuk segmen pembelajaran teori diawali dengan guru mengelompokkan peserta didik, dimana masud dari pengelompokan tersebut untuk menerapkan strategi tutor sebaya, dalam bagian ini mulai menerapkan strategi *Scaffolding* dalam pembelajaran pemahaman teori. Dalam aktivitas ini peserta didik yang aktual akan dijadikan tutor sebaya bagi peserta didik yang potensial. Setelah itu guru menggunakan media pembelajaran dengan melibatkan beberapa indra peserta didik guna membantu peserta didik mengalami langsung dan mempelajari materi yang disampaikan, yaitu dengan berbentuk video, Power Point, dan alat peraga/contoh, kemudian guru menerangkan materi melalui media dan melakukan interaksi kepada peserta didik mengenai konteks materi yaitu definisi patung, jenis patung, fungsi patung, alat dan bahan untuk membuat patung, teknik membuat patung, dan prosedur pembuatan patung. Setelah semua selesai, peserta didik ditugaskan untuk berdiskusi sesuai kelompok yang telah dibagi sebelumnya.

### **3.3. Segmen Pembelajaran Praktik**

Untuk segmen pembelajaran praktik membuat patung dengan bahan dasar clay, diawali dengan pemberian tugas kepada peserta didik untuk membawa alat dan bahan yang telah ditugaskan oleh guru, serta membuat konsep/urutan pembuatan patung, dari proses pembuatan konsep dan sketsa patung. Pada tahap ini guru mulai menerapkan strategi *Scaffolding* dengan memberikan bantuan dan arahan bagi yang peserta didik potensial yang belum mengerti betul tentang cara membuat patung. Pada proses selanjutnya, dengan peran guru sebagai fasilitator dan model, guru membimbing salah satu peserta didik dengan kemampuan potensial untuk mengerjakan proses pembuatan patung sekaligus mendemonstrasikan kepada peserta didik lain, dimulai dari proses pembuatan kerangka, pembentukan, sampai dengan finishing dengan butsir dan pewarnaan. Di sisi lain guru juga mengarahkan kepada peserta didik dengan kemampuan aktual untuk menjadi tutor sebaya kepada peserta didik lain. Dengan demikian interaksi

antara guru sebagai pembimbing dengan peserta didik tidak terbatas, serta interaksi antar peserta didik dengan peserta didik lain yang lebih kompeten dalam berkolaborasi (tutor sebaya) juga tidak ada batasan, sehingga membuat peserta didik yang memiliki kemampuan potensial lebih mudah dalam memahami dan mengalami tentang materi pembuatan patung, dan otomatis membuat minat belajar peserta didik mengenai materi ini akan bertambah dan menjadi antusias, karena interaksi yang diciptakan oleh guru dan peserta didik sebagai tutor sebaya tidak ada pembatas dan jarak.

Hasil dari penerapan strategi *Scaffolding* ini terhadap hasil dan minat belajar peserta didik adalah mayoritas peserta didik mencapai target pembelajarannya yaitu pemahaman mengenai konsep dan definisi patung, jenis patung, fungsi patung, serta kemampuan membuat patung dengan Teknik membentuk sesuai dengan prosedur. Ada beberapa peserta didik yang terlambat mencapai target pembelajaran dikarenakan beberapa faktor salah satunya peserta didik tidak masuk sekolah pada awal pertemuan sehingga membuat ketinggalan dan harus mengejar materi. hal ini menunjukkan bahwa strategi *Scaffolding* dapat dinilai efektif dalam pembelajaran berdiferensiasi dengan latar belakang, karakteristik dan kemampuan peserta didik yang beragam.

#### 4. Simpulan

Dari paparan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi scaffolding pada teori ZPD dalam dengan membagi peserta didik menjadi dua golongan yaitu peserta didik dengan kemampuan potensial yaitu mampu mengerjakan dan belajar namun dengan bantuan dan bimbingan orang lain, dan peserta didik dengan kemampuan aktual, yaitu peserta didik yang mampu mengerjakan dan belajar tanpa bantuan dan bimbingan dari orang lain. Dengan guru menerapkan strategi scaffolding ini dalam bentuk memposisikan guru sebagai fasilitator dan model/demonstrator, serta mengarahkan peserta didik dengan kemampuan aktual sebagai tutor sebaya bagi peserta didik lain dapat membantu perkembangan belajar peserta didik dan membantu ketercapaian pembelajaran seluruh peserta didik. dengan demikian pada intinya penerapan strategi scaffolding dapat dinilai efektif dalam pembelajaran materi seni patung mata Pelajaran seni budaya di kelas IX-A SMPN 12 Malang dengan latar belakang dan kemampuan peserta didik yang beragam.

#### Daftar Rujukan

- Chun-Hui, W., Chen, Y.-S., & Chen, T. (2018). An Adaptive e-Learning System for Enhancing Learning Performance: Based on Dynamic Scaffolding Theory. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 14(3), 903–913. <https://doi.org/https://doi.org/10.12973/ejmste/81061>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=335ZDwAAQBAJ>
- Dewi, L., & Fauziati, E. (2021). Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar dalam Pandangan Teori Konstruktivisme Vygotsky. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 163–174.
- Kusmaryono, I., Ubaidah, N., & Basir, M. A. (2020). The role of scaffolding in the deconstructing of thinking structure: A case study of pseudo-thinking process. *Infinity Journal*, 9(2), 247–262.
- Maâ, S. (2018). Telaah Teoritis: Apa Itu Belajar? *HELPER: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 35(1), 31–46.
- Masaki, F. (2023). Self-regulation from the sociocultural perspective—A literature review. *Cogent Education*, 10(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2243763>
- Pranyata, Y. I. P. (2023). Kajian Teori Konstruktivis Sosial dan Scaffolding dalam Pembelajaran Matematika. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 280–292.
- Prasetia, I. (2022). *Metodologi Penelitian Pendekatan Teori dan Praktik*. umsu press.

- Rahmawati, F. A., & Purwaningrum, J. P. (2022). Penerapan Teori Vygotsky dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika*, 4(1), 1–4.
- Rosni, R. (2021). Kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 113–124.
- Saputra, A. S. A., & Suryandi, L. S. L. (2020). Perkembangan kognitif anak usia dini dalam perspektif Vygotsky dan implikasinya dalam pembelajaran. *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 198–206.
- Sari, R. (2018). *Implementasi konsep Zone of Proximal Development (ZPD) menurut Vygotsky pada perkembangan anak usia dini dalam tinjauan pendidikan Islam*. Iain Bengkulu.
- Shabani, K. (2012). Teacher's Professional Development from Vygotskian Optique. *Advances in Language and Literary Studies*, 3(2), 101–120. <https://www.proquest.com/scholarly-journals/teachers-professional-development-vygotskian/docview/2188094309/se-2?accountid=35052>
- Suardipa, I. P. (2020). Proses Scaffolding pada Zone of Proximal Development (ZPD) dalam Pembelajaran. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 4(1), 79–92.
- Syah, M. E., & Pertiwi, D. S. (2024). *Psikologi belajar*. Feniks Muda Sejahtera.
- Ulfatin, N. (2022). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Verrawati, A. J., & Mustadi, A. (2015). Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky dalam pelaksanaan model pembelajaran Tematik integratif di SD. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(11), 1–15.
- Wahidin, U. (2017). Interaksi komunikasi berbasis media pembelajaran dalam proses belajar-mengajar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(07), 197.
- Zaretsky, V. K. (2021). One More Time on the Zone of Proximal Development. *Cultural-Historical Psychology*, 17(2).